

Dari Filantropi Ke Konspirasi: Anatomi Disinformasi Vaksin Berbasis Narasi Gates-Epstein dalam Jaringan Media Digital

Rustini Floranita^{1*}; Johannes Herlijanto²

^{1,2} Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Corresponding Author's e-mail : 01689250018@student.uph.edu

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 05 Mei, 2026

Page: 864-872

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i5.2246>

Article History:

Received: April 27, 2026

Revised: Mei 11, 2026

Accepted: Mei 19, 2026

Abstract : This study analyses the transformation of the Bill Gates-Jeffrey Epstein encounter narrative into a cross-border vaccine doubt production machine during the period 2019–2026, as well as its localisation in Indonesia following the announcement of the Phase 3 clinical trial of the M72/AS01E tuberculosis vaccine on 7 May 2025. This research employs a critical literature review based on the PRISMA approach involving 23 primary and secondary sources, combined with five regional case studies (Africa, Pakistan, Australia, Europe, and the United States) and one main case study in Indonesia. The analytical framework integrates information disorder theory, network society theory, and conspiracy theory to explain the dynamics of disinformation diffusion. The findings indicate that the Gates-Epstein narrative functions as a form of malinformation, where a single fact is weaponised and then disseminated through a four-stage architecture: production, amplification, distribution, and institutional trust erosion. Since 2024, generative artificial intelligence has significantly accelerated this escalation process. In Indonesia, the global narrative is localised through the merging of global and local hashtags, creating pseudo-validation and increasing scepticism towards immunisation programmes. This study contributes novelty through (1) documentation of the 2025 Indonesia case, (2) a four-stage cross-platform disinformation architecture model, and (3) the concept of cognitive sovereignty as a policy framework for digital literacy in the era of generative AI.

Keywords : Vaccine Disinformation; Malinformation; Digital Media; Cognitive Sovereignty

Abstrak : Studi ini menganalisis transformasi narasi pertemuan Bill Gates-Jeffrey Epstein menjadi mesin produksi keraguan vaksin lintas batas pada periode 2019–2026, serta proses lokalisasinya di Indonesia setelah pengumuman uji klinis Fase 3 vaksin tuberkulosis M72/AS01E pada 7 Mei 2025. Penelitian ini menggunakan kajian literatur kritis berbasis PRISMA terhadap 23 sumber, dipadukan dengan lima studi kasus regional (Afrika, Pakistan, Australia, Eropa, dan Amerika Serikat) serta satu studi kasus Indonesia. Kerangka analisis mengintegrasikan information disorder, network society, dan teori konspirasi untuk menjelaskan dinamika penyebaran disinformasi. Hasil menunjukkan bahwa narasi Gates-Epstein berfungsi sebagai bentuk malinformation yang diproduksi dari satu fakta yang dipersenjatai, kemudian menyebar melalui empat tahap: produksi, amplifikasi, distribusi, dan erosi kepercayaan institusional. Sejak 2024, kecerdasan buatan generatif

mempercepat eskalasi penyebaran secara signifikan. Di Indonesia, narasi global tersebut mengalami lokalisasi melalui penggabungan tagar global dan lokal yang menciptakan validasi semu, serta berkontribusi pada meningkatnya skeptisisme terhadap program imunisasi. Studi ini menawarkan kebaruan berupa dokumentasi kasus Indonesia 2025, model arsitektur empat tahap disinformasi lintas platform, dan konsep kedaulatan kognitif sebagai kerangka kebijakan literasi digital di era AI generatif.

Kata Kunci : Disinformasi Vaksin; Malinformasi; Media Digital; Kedaulatan Kognitif

PENDAHULUAN

Paradoks paling tajam pada dekade ini adalah ironi epistemologis: pada saat sains kedokteran mencapai puncak pencapaiannya melalui pengembangan vaksin mRNA dalam waktu kurang dari satu tahun selama pandemi COVID-19, kepercayaan publik terhadap institusi kesehatan justru menyentuh titik nadirnya (The Lancet, 2025). Situasi tersebut menandai lahirnya sebuah kontradiksi modern: kemajuan ilmu pengetahuan tidak lagi secara otomatis menghasilkan legitimasi sosial. Dalam masyarakat digital kontemporer, otoritas ilmiah kini harus bersaing dengan arus informasi horizontal yang bergerak cepat, emosional, dan sering kali tidak terverifikasi. Akibatnya, ruang publik kesehatan global mengalami fragmentasi epistemik, yakni kondisi ketika masyarakat tidak lagi berbagi sumber kebenaran yang sama dalam memahami risiko, sains, maupun kebijakan kesehatan. Fenomena ini semakin kompleks karena perkembangan media sosial dan kecerdasan buatan generatif memungkinkan reproduksi narasi alternatif secara instan, masif, dan lintas batas negara.

Lancet (2025) menggambarkan situasi ini sebagai pandemi misinformasi yang melintasi batas negara dan secara langsung menggerus capaian kesehatan masyarakat global. Larson dan Piatak (2025) memperingatkan bahwa Amerika Serikat (negara yang selama lebih dari setengah abad menjadi pilar kepemimpinan kesehatan global) kini berubah menjadi sumber tak terduga dari ketidakstabilan kepercayaan vaksin dunia, ditandai oleh erosi kredibilitas Centers for Disease Control and Prevention (CDC) dan National Institutes of Health (NIH) akibat intervensi politik domestik yang merembes ke ruang digital tanpa regulasi memadai. Dalam konteks teori masyarakat risiko (risk society) Ulrich Beck, kondisi ini menunjukkan bahwa modernitas tidak hanya memproduksi kemajuan teknologi, tetapi juga menghasilkan ketidakpastian baru yang sulit dikendalikan oleh institusi formal. Ketika otoritas negara dan lembaga ilmiah kehilangan monopoli atas produksi pengetahuan, maka masyarakat cenderung mencari legitimasi alternatif melalui figur populis, komunitas digital, maupun narasi konspiratif yang menawarkan penjelasan sederhana atas krisis yang kompleks.

Fenomena tersebut kemudian melahirkan apa yang oleh World Health Organization disebut sebagai infodemic, yaitu ledakan informasi berlebihan yang membuat masyarakat kesulitan membedakan fakta, opini, manipulasi, dan propaganda. Berbeda dengan disinformasi konvensional yang sering kali berbentuk fabrikasi total, lanskap information disorder kontemporer justru lebih banyak bergerak melalui manipulasi fakta parsial yang memiliki basis realitas. Dalam kondisi ini, emosi publik menjadi komoditas politik dan algoritmik. Konten yang memicu kemarahan, ketakutan, dan kecurigaan memperoleh visibilitas lebih tinggi dibandingkan dengan klarifikasi ilmiah yang bersifat prosedural dan teknokratis. Dengan demikian, krisis kepercayaan terhadap vaksin bukan sekadar persoalan kurangnya literasi kesehatan, melainkan bagian dari krisis legitimasi institusional yang lebih luas pada era kapitalisme platform digital.

Di tengah lanskap ini, satu narasi tunggal memiliki daya rusak yang tidak proporsional: kisah pertemuan Bill Gates dengan Jeffrey Epstein. Pertemuan ini dikonfirmasi sendiri oleh Gates sebagai keputusan yang ia sesali, dan secara faktual memang terjadi. Namun, justru kebenaran inilah yang dipersenjatai. Sebagai pendana terbesar Gavi, the Vaccine Alliance, dengan kontribusi lebih dari US\$7,7 miliar dan dukungan terhadap imunisasi 1,1 miliar anak di seluruh dunia (Gavi, 2025),

Bill Gates merupakan simbol institusional dari sistem kesehatan global. Penghancuran reputasinya, dengan bahan baku berupa kebenaran yang tidak menyenangkan, menjadi serangan langsung pada legitimasi seluruh ekosistem vaksinasi internasional. Inilah yang oleh Wardle dan Derakhshan (2017) didefinisikan sebagai malinformation: informasi yang berakar pada fakta namun digunakan untuk menyebabkan kerusakan. Dalam perspektif komunikasi politik digital, efektivitas malinformation terletak pada kemampuannya memanfaatkan ambiguitas moral. Fakta tidak perlu dipalsukan; cukup dikontekstualisasikan ulang secara emosional agar memunculkan inferensi publik yang destruktif. Oleh karena itu, narasi Gates–Epstein menjadi contoh ideal bagaimana fakta parsial dapat bertransformasi menjadi instrumen delegitimasi global.

Indonesia, dalam konteks ini, bukan sekadar penonton. Pada 7 Mei 2025, pertemuan Prabowo Subianto dengan Bill Gates di Istana Merdeka, yang menandai dimulainya uji klinis Fase 3 vaksin tuberkulosis M72/AS01E dengan pendanaan Gates Foundation senilai US\$159 juta, segera dipelintir oleh jaringan disinformasi digital menjadi narasi Indonesia sebagai kelinci percobaan miliarder global (Citra Lestari, 2025; South China Morning Post, 2025). Saber Hoaks Jawa Barat (2025) mendokumentasikan viralnya klaim bahwa uji klinis ini merupakan kedok pemasangan microchip 666, sementara Kementerian Kesehatan Republik Indonesia terpaksa melakukan klarifikasi publik bahwa Indonesia bukan kelinci percobaan (Tempo, 2025). Siti Fadilah Supari turut memperkuat narasi skeptis ini, sebuah fenomena yang menggambarkan bagaimana figur otoritas eks-pemerintah dapat memvalidasi narasi konspirasi global di ruang publik nasional (Citra Lestari, 2025). Situasi tersebut menunjukkan bahwa disinformasi kesehatan di Indonesia tidak lagi bersifat perifer, melainkan telah memasuki ruang politik, media, dan percakapan sehari-hari masyarakat. WhatsApp, TikTok, YouTube, dan Facebook membentuk ekosistem distribusi yang memungkinkan narasi global diterjemahkan ulang ke dalam konteks lokal dengan menggunakan simbol budaya, sentimen religius, dan kecurigaan historis terhadap intervensi asing.

Secara akademis, fenomena ini memperlihatkan keterbatasan pendekatan fact-checking tradisional yang selama ini menjadi strategi dominan dalam melawan hoaks kesehatan. Klarifikasi berbasis fakta sering kali gagal karena berhadapan dengan narasi yang bekerja pada level identitas, emosi, dan ketidakpercayaan struktural. Dalam konteks post-truth society, individu cenderung menerima informasi bukan berdasarkan validitas empirisnya, melainkan berdasarkan kesesuaiannya dengan identitas ideologis dan afeksi kelompok. Oleh sebab itu, tantangan utama negara bukan hanya memperbaiki akurasi informasi, tetapi juga membangun ketahanan kognitif masyarakat terhadap manipulasi emosional berbasis teknologi digital dan kecerdasan buatan.

Pertanyaan penelitian yang diajukan studi ini adalah: (1) Bagaimana narasi Gates–Epstein dikonstruksi dari satu butir fakta menjadi mesin produksi keraguan vaksin global? (2) Bagaimana arsitektur lintas platform memungkinkan amplifikasi narasi ini di berbagai konteks regional? (3) Bagaimana proses lokalisasi narasi tersebut berlangsung di Indonesia, khususnya dalam kasus uji klinis vaksin TBC M72/AS01E? dan (4) Kerangka kebijakan apa yang relevan untuk membangun ketahanan kognitif nasional di era kecerdasan buatan generatif?. Kajian ini memberikan tiga kontribusi kebaruan. Pertama, ini merupakan salah satu kajian akademis perdana yang mendokumentasikan dan menganalisis kasus Indonesia 2025 secara sistematis dalam kerangka information disorder global. Kedua, studi ini mengembangkan model arsitektur empat tahap (produksi–amplifikasi–distribusi–efek) yang secara eksplisit menjelaskan jalur lintas platform dari forum gelap hingga ke percakapan keluarga di WhatsApp. Ketiga, studi ini menawarkan konsep kedaulatan kognitif (cognitive sovereignty) sebagai kerangka kebijakan yang melampaui pendekatan fact-checking konvensional, dengan menempatkan literasi emosional dan deteksi konten sintesis berbasis AI sebagai pilar respons sistemik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi critical literature review yang diinformasikan oleh prinsip Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) serta dipadukan dengan analisis multiple case study. Pendekatan ini dipilih karena fenomena disinformasi vaksin yang dikaji bersifat multidimensional, lintas konteks global dan lokal, lintas platform digital, serta melibatkan beragam tipe data mulai dari literatur akademis hingga dokumen kebijakan dan laporan media. Pengumpulan data dilakukan melalui empat

kategori sumber utama, yaitu literatur akademis terindeks seperti PubMed, Scopus, dan Web of Science; laporan organisasi kesehatan internasional seperti WHO, CDC, UKHSA, Save the Children, dan Gavi; laporan investigasi disinformasi dari lembaga seperti First Draft, Africa Check, dan Saber Hoaks; serta jurnalisme rujukan seperti South China Morning Post, Tempo, Jakarta Globe, Jakarta Post, dan Deutsche Welle. Kata kunci pencarian mencakup vaccine disinformation, Bill Gates conspiracy, Epstein vaccine narrative, M72/AS01E Indonesia, measles outbreak 2025, generative AI health misinformation, serta padanan istilah dalam Bahasa Indonesia. Sumber yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2017–2026, relevan dengan isu disinformasi vaksin atau lokalisasi narasi konspirasi global, serta memiliki sumber primer yang dapat diverifikasi.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 23 sumber yang memenuhi kriteria untuk dianalisis secara mendalam. Analisis penelitian dilakukan terhadap enam studi kasus yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan variasi konteks regional dan politik, yaitu Afrika, Pakistan, Australia, Eropa, Amerika Serikat, dan Indonesia sebagai studi kasus utama terkait uji klinis vaksin TBC M72/AS01E tahun 2025. Tahapan analisis mencakup pemetaan kronologis peristiwa pemicu, identifikasi mekanisme amplifikasi lintas platform, penilaian dampak terukur terhadap kesehatan publik dan partisipasi vaksinasi, serta sintesis pola lintas kasus untuk menemukan karakteristik umum dalam penyebaran disinformasi vaksin global. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi dengan membandingkan minimal dua sumber independen untuk setiap klaim faktual. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu tidak melakukan scraping data primer dari platform digital sehingga analisis persebaran informasi bergantung pada laporan pihak ketiga, adanya dinamika narasi yang berkembang sangat cepat selama periode 2024–2026, serta keterbatasan dalam mengukur hubungan kausal langsung antara paparan disinformasi dan keputusan vaksinasi yang memerlukan pendekatan kuantitatif lanjutan di luar cakupan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Narasi Gates–Epstein: Tiga Tahap Transformasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi narasi Gates–Epstein dari fakta menjadi konspirasi berlangsung melalui tiga tahap strategis yang juga dapat direplikasi pada narasi serupa lainnya. Pertama, *kernel of truth*, di mana pertemuan Gates–Epstein menjadi dasar legitimasi bagi seluruh konstruksi konspirasi. Tanpa elemen faktual ini, teori kehilangan daya kredibilitasnya (Douglas et al., 2019). Namun, pengakuan dan penyesalan Gates atas pertemuan tersebut justru menciptakan kesan autentik yang sulit dipatahkan oleh klarifikasi biasa. Kedua, *weaponization*, yaitu proses ketika foto arsip pertemuan dipadukan dengan citra vaksinasi massal di negara berkembang, sementara wawancara Gates dipotong dan digabungkan dengan rekaman kasus Epstein, sehingga aktivitas filantropi direkonstruksi ulang sebagai “kedok kriminal”. Proses ini sesuai dengan konsep *imposter content* yang dijelaskan Wardle dan Derakhshan (2017), yakni penggunaan elemen autentik dalam konteks yang menyesatkan. Ketiga, *amplifikasi algoritmik*, di mana konten yang telah dipersenjatai disebarkan melalui ekosistem platform yang cenderung mengutamakan konten emosional. First Draft (2021) menunjukkan bahwa konten emosional dapat menyebar enam kali lebih cepat dibandingkan klarifikasi ilmiah, sementara algoritma sebagaimana dijelaskan Castells (2007) bersifat netral secara moral dan hanya berorientasi pada peningkatan *engagement*.

Arsitektur Empat Tahap Lintas Platform: Sebuah Model Baru

Kontribusi konseptual utama studi ini adalah pengembangan model arsitektur empat tahap yang menjelaskan bagaimana disinformasi vaksin bergerak dari ruang produksi terbatas hingga masuk ke percakapan sehari-hari dalam keluarga. Tahap pertama adalah *produksi (forum gelap)*, di mana malinformasi diproduksi dalam imageboard seperti 4chan, kanal Telegram tertutup, dan situs pro-Rusia yang menggunakan fakta Gates–Epstein sebagai bahan baku. Ruang ini berfungsi sebagai laboratorium narasi tempat ide diuji, dimodifikasi, dan disempurnakan sebelum disebarkan lebih luas. Tahap kedua adalah *amplifikasi (jaringan terkoordinasi)*, ketika jaringan pro-Rusia dan situs anti-sains mengambil alih konten tersebut, menerjemahkannya ke lebih dari 20 bahasa, serta mereplikasinya lintas platform melalui strategi *spree-posting* dan *coordinated copy-paste* (Dotto & Cubbon, 2021), sehingga menciptakan ilusi viralitas organik. Tahap ketiga adalah *distribusi (arus*

utama), ketika konten masuk ke ruang keseharian seperti WhatsApp keluarga, Facebook Groups, X, dan TikTok; pada tahap ini sumber asli menghilang dan yang tersisa hanyalah pesan yang terus berulang dan terasa familiar, yang memperkuat efek kebenaran semu.

Tahap keempat adalah *efek (runtuhnya kepercayaan)*, di mana akumulasi paparan menyebabkan terbentuknya echo chamber, penurunan kepercayaan terhadap institusi, serta meningkatnya penolakan vaksin secara sistemik, sehingga yang terdampak bukan hanya persepsi terhadap satu vaksin, tetapi juga kepercayaan menyeluruh terhadap otoritas kesehatan publik. Model empat tahap ini menjelaskan paradoks yang sering membingungkan: mengapa upaya *fact-checking* di Tahap 3 sering gagal? Karena narasi sudah terkristalisasi di Tahap 1 dan 2; klarifikasi pada Tahap 3 hanya bertarung melawan keakraban yang sudah mapan, sedangkan biaya kognitif untuk merevisi keyakinan jauh lebih tinggi daripada untuk mempertahankannya (Douglas et al., 2019).

Eskalasi 2024-2026: Era Kecerdasan Buatan Generatif

Tinjauan sistematis terbaru terhadap 15 studi tahun 2023-2025 menunjukkan bahwa kecerdasan buatan generatif meningkatkan volume, kecepatan, dan kredibilitas semu disinformasi kesehatan, dengan pengguna semakin sulit membedakan konten buatan AI dari karya manusia (Springer AI & Society, 2025; Lu, 2025). Empat modalitas teridentifikasi sebagai vektor disinformasi vaksin baru. Generative text: model bahasa besar memproduksi op-ed dan riset semu yang dinilai sekredibel berita asli oleh pembaca awam. Voice cloning: suara dokter, pejabat WHO, atau Bill Gates dapat dikloning dalam hitungan detik di Asia Tenggara, pesan suara WhatsApp menjadi vektor distribusi baru yang sulit dilacak. Deepfake video: sekitar 500 ribu video *deepfake* beredar pada 2023 dengan proyeksi delapan juta pada 2025 (Moore, 2024). Synthetic imagery: foto bukti yang tidak pernah ada, Gates di pulau Epstein, dokter membocorkan efek samping vaksin, dapat diproduksi tak terbatas. Konsekuensi sistemik dari era ini adalah biaya kognitif untuk verifikasi naik tajam, sementara biaya produksi disinformasi turun mendekati nol. Lu (2025) dalam *Vaccine* menunjukkan bahwa paparan terhadap konten AI palsu menurunkan kepercayaan publik dan secara terukur memengaruhi pengambilan keputusan kesehatan. Inilah konteks yang membuat kerangka literasi digital tradisional tidak lagi memadai.

Studi Kasus Multi-Regional: Pola Universal dengan Konteks Lokal

Afrika: Trauma Sejarah Bertemu Disinformasi Digital sebagaimana AfroBarometer (2021), berdasarkan survei lima negara Afrika Barat, melaporkan bahwa 60% warga menolak vaksin COVID-19. Dotto dan Cubbon (2021) mengidentifikasi lebih dari 35 outlet media yang menyindikasikan narasi *Gates vaccine causes polio*, banyak terhubung dengan jaringan pro-Rusia. Konteks historis sangat menentukan: uji coba obat Pfizer pada anak Nigeria pada 1990-an tanpa *informed consent* memperkuat narasi Afrika sebagai kelinci percobaan Barat - luka kolonialisme medis yang belum sembuh dan menjadi tanah subur bagi narasi global. Dampak nyatanya adalah penurunan partisipasi vaksinasi polio di pedesaan Kenya dan Nigeria, serta lonjakan kasus campak di Sudan (7.644 kasus pada periode 2024-2025) dan Nigeria (Save the Children & World Health Organization, 2026).

Pakistan: Disinformasi Polio dan Krisis Eradikasi juga ditemukan ilustrasi paling tajam dari rantai sebab-akibat antara disinformasi dan krisis kesehatan publik. Pada April 2019, sebuah video palsu yang dibuat oleh seorang guru sekolah di Khyber Pakhtunkhwa, dengan menginstruksikan anak-anak berpura-pura pingsan setelah vaksinasi polio, dalam 24 jam menghasilkan 24.444 interaksi di Twitter dan 990.493 interaksi di Facebook (First Draft, 2021). Kampanye eradikasi polio nasional ditangguhkan; masjid-masjid menyiarkan peringatan anti-vaksin melalui pengeras suara. Pada akhir 2019, kasus polio melonjak dari 12 (2018) menjadi 144, dengan 92 di antaranya berasal dari Khyber Pakhtunkhwa. Akar masalahnya tidak hanya disinformasi terkini, tetapi juga warisan operasi CIA 2011 (vaksinasi palsu untuk mendapatkan DNA bin Laden) yang menanamkan asosiasi vaksin sama dengan agenda Barat secara mendalam. Pada 2024-2025, Pakistan masih mencatat 7.148 kasus campak dan polio masih endemik (Save the Children & World Health Organization, 2026).

Selanjutnya Australia, Eropa, dan Amerika Serikat: Krisis Institusional sebagaimana gerakan anti-*lockdown* di Melbourne dan Byron Bay menggunakan narasi Gates-Epstein sebagai bukti *New World Order*; studi University of Sydney menemukan korelasi antara konsumsi konten anti-Gates

dan turunnya kepercayaan terhadap *Therapeutic Goods Administration* (TGA). Di Jerman, gerakan *Querdenken* menerbitkan brosur dan video yang menghubungkan vaksinasi dengan kontrol totaliter Gates (Deutsche Welle, 2022). Di Inggris, pada 2024 tercatat 2.911 kasus campak (tertinggi sejak 2012) mendorong UKHSA mengumumkan insiden nasional. Di Amerika Serikat, pada Mei 2025 tercatat 1.088 kasus campak di 33 yurisdiksi, termasuk kematian campak pertama sejak 2015 (Centers for Disease Control and Prevention, 2025); cakupan MMR turun dari 95,2% (2019/20) menjadi 92,7%, menyisakan sekitar 280.000 anak rentan (Adeoye et al., 2025). Larson dan Piatek (2025) mencatat bahwa lebih dari 90% pasien tidak divaksinasi dan terkonsentrasi di komunitas *under-vaccinated*, menunjukkan bahwa krisis tidak merata, melainkan terkonsentrasi pada komunitas yang paling intensif terpapar narasi konspirasi. Pola lintas benua yang muncul mencolok: pergeseran dari proposisi vaksin itu berbahaya menjadi proposisi mereka yang memberikan vaksin adalah orang tidak bermoral. Argumen tidak lagi tentang sains, melainkan tentang moralitas aktor. Inilah pergeseran yang membuat sanggahan ilmiah kehilangan daya: rumus untuk mengubah subjek perdebatan dari fakta ke karakter.

Sedangkan di Kasus Indonesia: Lokalisasi Narasi Global yang Efektif berdasarkan 7 Mei 2025, pertemuan Presiden Prabowo Subianto dengan Bill Gates di Istana Merdeka, yang menandai kerja sama uji klinis Fase 3 vaksin TBC M72/AS01E dengan Universitas Indonesia dan Universitas Padjadjaran sebagai *co-leader* dan partisipasi lebih dari 2.000 sukarelawan, segera menjadi pemicu gelombang konspirasi (Citra Lestari, 2025; Jakarta Globe, 2025; South China Morning Post, 2025; Tempo, 2025). Tiga narasi utama teridentifikasi. Pertama, Moralitas Sang Miliarder. Karena Gates pernah bertemu Epstein, obat yang ia tawarkan dianggap pasti memiliki niat jahat. Mantan Menteri Kesehatan Siti Fadilah Supari turut memperkuat narasi ini dalam ruang publik (Citra Lestari, 2025). Kedua, Depopulasi dan Microchip 666. Saber Hoaks Jawa Barat (2025) mendokumentasikan viralnya klaim bahwa uji klinis vaksin TBC adalah upaya pemasangan *microchip* 666 dengan referensi PTN003235. Ketiga, Kelinci Percobaan Asing. Pendanaan uji klinis dilabeli sebagai eksperimen ilegal elit global bermasalah, sehingga Kementerian Kesehatan terpaksa melakukan klarifikasi publik bahwa Indonesia bukan kelinci percobaan (Tempo, 2025).

Mekanisme lokalisasi terjadi melalui kombinasi tagar global dan lokal: #GatesExposed bertemu #TolakVaksin dan #KonspirasiGlobal. Kombinasi ini menciptakan validasi semu lintas batas: kecurigaan lokal seolah dikonfirmasi oleh komunitas internasional, dan sebaliknya. Platform utama persebaran adalah TikTok, Facebook, WhatsApp, dan X dengan format video pendek terpotong dan pesan berantai teks panjang. Yang membuat kasus Indonesia menarik secara teoretis adalah ironi konteksnya: Indonesia menempati peringkat kedua dunia dalam beban TBC dengan 1,09 juta kasus aktif dan 134.000 kematian per tahun (World Health Organization, 2025); justru di negara yang paling membutuhkan vaksin TBC efektif, narasi konspirasi paling efektif menggerogoti partisipasi uji klinis.

Dampak lokal dapat dipetakan dalam tiga lapisan. Lapisan pertama: skeptisisme uji klinis menghambat pengumpulan data kritis untuk pemberantasan TBC. Lapisan kedua: limpahan ke imunisasi rutin, di Jawa Barat dan Aceh, petugas kesehatan kesulitan meyakinkan orang tua karena konten konspirasi TikTok terus beredar (Pronyk et al., 2019). Lapisan ketiga: krisis otoritas Kementerian Kesehatan, yang dianggap kaki tangan kekuatan global. Pola ini sejalan dengan peringatan Pronyk et al. (2019) bahwa keraguan vaksin di Indonesia memiliki akar struktural yang memerlukan respons lintas sektor.

Mengapa Narasi Ini Bekerja dan Apa yang Baru

Sintesis lintas studi kasus mengungkap tiga proposisi teoretis. Pertama, narasi Gates-Epstein bekerja karena memenuhi kondisi *malinformation* sempurna sebagaimana didefinisikan Wardle dan Derakhshan (2017): basis fakta yang otentik, niat untuk menyebabkan kerusakan, dan distribusi melalui ekosistem yang secara struktural mengistimewakan emosi. Kedua, lokalisasi narasi tidak terjadi melalui penggantian, melainkan melalui penyandingan tagar global dipadukan dengan kekhawatiran lokal yang sah (kolonialisme medis, ketidaksetaraan akses kesehatan, ketidakpercayaan terhadap pemerintah), sehingga menghasilkan *hybrid narrative* yang lebih lengket daripada narasi murni global atau murni lokal. Ketiga, era AI generatif sejak 2024 mengubah persamaan asimetri: dahulu produksi disinformasi membutuhkan keterampilan dan

waktu; kini ia dapat diproduksi siapa pun dalam hitungan menit. Hal ini mengharuskan pergeseran kebijakan dari pendekatan reaktif *fact-checking* ke pendekatan proaktif yang berlapis.

Kebaruan kontribusi studi ini, dengan demikian, dapat dirumuskan dalam tiga klaim. Klaim 1: kasus Indonesia 2025 (uji klinis M72/AS01E) merupakan *critical case* yang mendemonstrasikan bagaimana narasi konspirasi global dapat melumpuhkan respons kesehatan masyarakat di negara dengan beban penyakit tertinggi, sebuah temuan yang belum banyak terdokumentasi dalam literatur akademis. Klaim 2: model arsitektur empat tahap (produksi–amplifikasi–distribusi–efek) menyediakan kerangka diagnostik yang dapat digunakan untuk merancang intervensi pada setiap tahap, bukan hanya pada tahap distribusi. Klaim 3: konsep kedaulatan kognitif menyediakan basis konseptual yang lebih sesuai dengan tantangan AI generatif daripada kerangka literasi digital tradisional, karena ia menempatkan kemampuan emosional dan deteksi konten sintetis sebagai pilar yang setara dengan literasi faktual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi Gates-Epstein adalah prototipe disinformasi vaksin abad ke-21 yang menggabungkan satu butir fakta dengan ribuan kebohongan, menyebar melalui arsitektur lintas platform empat tahap, dan terlokalisasi di setiap konteks regional dengan menyandingkan tagar global dengan kekhawatiran lokal yang sah. Kasus Indonesia 2025, uji klinis vaksin TBC M72/AS01E pasca pertemuan Prabowo dan Gates, mendemonstrasikan bagaimana narasi global dapat melumpuhkan respons kesehatan publik di negara dengan beban TBC tertinggi kedua di dunia. Era kecerdasan buatan generatif sejak 2024 mengubah persamaan secara fundamental: biaya produksi disinformasi runtuh, sementara biaya verifikasi melonjak. Atas dasar temuan ini, studi ini mengajukan empat rekomendasi kebijakan yang bersifat sistemik. Pertama, kolaborasi lintas platform yang terstruktur untuk deteksi dini disinformasi koordinatif, dengan Kementerian Komunikasi dan Digital sebagai simpul integrasi nasional. Kedua, integrasi literasi digital emosional ke dalam kurikulum pendidikan nasional, yang melatih siswa bertanya mengapa informasi ini membuat saya takut atau marah? sebelum membagikan. Ketiga, *counter-messaging* proaktif berbasis konteks sosiologis dan budaya lokal, bukan *fact-checking* tunggal yang sering gagal melawan kekraban berulang. Keempat, monitoring visual berbasis AI untuk deteksi *deepfake* dan konten sintetis di platform berbahasa Indonesia, dengan dukungan kerangka regulasi yang seimbang antara perlindungan publik dan kebebasan berekspresi.

Konsep kedaulatan kognitif yang ditawarkan studi ini menempatkan kemampuan kolektif suatu bangsa untuk memilah fakta dari manipulasi emosi sebagai prasyarat keberlanjutan program kesehatan publik di era digital. Dalam bahasa metaforis: kita tidak hanya bersaing dengan virus biologis, tetapi juga dengan virus naratif yang terus bermutasi di jaringan digital kita. Menjaga kejernihan berpikir adalah langkah pertama untuk memastikan masa depan bangsa tidak didikte oleh algoritma yang sarat prasangka. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk menempuh tiga arah. Pertama, studi etnografi digital yang melacak persebaran narasi M72/AS01E di TikTok dan WhatsApp Indonesia secara kuantitatif. Kedua, eksperimen perilaku untuk menguji efektivitas literasi emosional dibandingkan *fact-checking* klasik. Ketiga, riset kebijakan yang membandingkan kerangka regulasi AI generatif di Asia Tenggara dengan model Uni Eropa, sehingga Indonesia dapat merumuskan jalur yang sesuai dengan konteks demokrasi dan keragamannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Johannes Herlijanto, dosen pengampu mata kuliah Media Digital dan Isu Global Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan, atas bimbingan akademis selama penyusunan kajian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada rekan-rekan diskusi di program MIKOM UPH atas masukan kritis pada tahap awal pengembangan naskah.

DAFTAR PUSTAKA

Adeoye, A. F., Umoru, D. O., Gomez, O. O., Onifade, I. A., Akangbe, B. O., Elechi, U. S., ... & Onifade, I. (2025). The 2025 United States Measles Crisis: When Vaccine Hesitancy Meets Reality. *Cureus*, 17(7). <https://doi.org/10.7759/cureus.88196>

- AfroBarometer. (2021). *Public attitudes toward COVID-19 vaccines in five West African countries*. AfroBarometer Survey, March 2021. <https://www.afrobarometer.org>
- Africa Check. (2024). *Monitoring disinformasi kesehatan di sub-Sahara Afrika*. <https://africacheck.org>
- Castells, M. (2007). Communication, power and counter-power in the network society. *International journal of communication*, 1, 29-29. <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/46/35>
- Centers for Disease Control and Prevention. (2025, May 30). *Measles cases and outbreaks—United States, January–May 2025*. CDC Morbidity and Mortality Weekly Report. <https://www.cdc.gov/mmwr>
- Citra Lestari, A. (2025, May 16). Is the “Bill Gates vaccine” safe? Sceptics threaten critical TB vaccine trial in Indonesia. *Indonesia at Melbourne*. <https://indonesiaatmelbourne.unimelb.edu.au/is-the-bill-gates-vaccine-safe-sceptics-threaten-critical-tb-vaccine-trial-in-indonesia/>
- Deutsche Welle. (2022). *Querdenken movement and vaccine disinformation in Germany*. <https://www.dw.com>
- Dotto, C., & Cubbon, S. (2021, June 23). *Foreign anti-vaccine disinformation spreads to West Africa*. First Draft. <https://firstdraftnews.org>
- Douglas, K. M., Uscinski, J. E., Sutton, R. M., Cichocka, A., Nefes, T., Ang, C. S., & Deravi, F. (2019). Understanding conspiracy theories. *Political Psychology*, 40(S1), 3–35. <https://doi.org/10.1111/pops.12568>
- First Draft. (2021). *Vaccine case study: Understanding the impact of polio vaccine disinformation in Pakistan*. First Draft News. <https://firstdraftnews.org>
- Gavi, the Vaccine Alliance. (2025). *Bill & Melinda Gates Foundation donor profile*. <https://www.gavi.org/investing-gavi/funding/donor-profiles/gates-foundation>
- Hornsey, M. J., Harris, E. A., & Fielding, K. S. (2018). The psychological roots of anti-vaccination attitudes: A 24-nation investigation. *Health Psychology*, 37(4), 307–315. <https://doi.org/10.1037/hea0000586>
- Jakarta Globe. (2025, May 9). *What made Indonesia say yes to testing Bill Gates’ TB vaccine*. <https://jakartaglobe.id/news/what-made-indonesia-say-yes-to-testing-bill-gates-tb-vaccine>
- Larson, H. J., & Piatek, S. J. (2025). A crisis of credibility: The global cost of US vaccine misinformation. *The Lancet*, 406(10499). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(25\)01495-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(25)01495-3)
- Lu, H. (2025). Generative AI for vaccine misbelief correction: Insights from targeting extraversion and pseudoscientific beliefs. *Vaccine*, 54, 127018. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2025.127018>
- Moore, J. (2024). *The deepfake economy: Tracking synthetic media proliferation 2023–2025*. Synthetic Media Observatory.
- Pronyk, P., Sugihantono, A., Sitohang, V., Moran, T., Kadandale, S., Muller, S., Whetham, C., & Kezaala, R. (2019). Vaccine hesitancy in Indonesia. *The Lancet Planetary Health*, 3(3), e114–e115. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(18\)30287-0](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(18)30287-0)
- Komdigi. (2025). *Klarifikasi: Uji coba vaksin TBC Bill Gates adalah upaya pemasangan microchip 666* (PTN003235). <https://www.komdigi.go.id/berita/berita-hoaks/detail/hoaks-uji-coba-vaksin-tbc-bill-gates-adalah-upaya-pemasangan-chip-666>
- Save the Children, & World Health Organization. (2026, April). *Global measles surge driven by conflict and vaccine misinformation*. Save the Children Analysis of WHO Data. <https://www.savethechildren.net>
- South China Morning Post. (2025, May 15). Indonesia defends TB vaccine trial as Bill Gates conspiracy theories spread: ‘Not guinea pigs’. *South China Morning Post*. <https://www.scmp.com/week-asia/health-environment/article/3310502/indonesia-defends-tb-vaccine-trial-bill-gates-conspiracy-theories-spread-not-guinea-pigs>
- Springer AI & Society. (2025). Generative AI and misinformation: A scoping review. *AI & Society*. <https://doi.org/10.1007/s00146-025-02620-3>

- Tempo. (2025, May 9). *Kemenkes tegaskan Indonesia bukan kelinci percobaan vaksin TBC Bill Gates*. <https://www.tempo.co/politik/indonesia-jadi-tempat-uji-coba-vaksin-tbc-bill-gates-menkes-tidak-ada-kelinci-percobaan-1384347>
- The Lancet. (2025, January 18). Health in the age of disinformation [Editorial]. *The Lancet*, 405(10472). [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(25\)00094-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(25)00094-7)
- UK Health Security Agency. (2024). *National measles incident: 2024 outbreak data*. UKHSA. <https://www.gov.uk/government/publications/measles-mumps-and-rubella-lab-confirmed-cases-in-england-2024/laboratory-confirmed-cases-of-measles-mumps-and-rubella-in-england-april-to-june-2024>
- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policy making*. Council of Europe. <https://rm.coe.int/information-disorder-toward-an-interdisciplinary-framework-for-research/168076277c>
- World Health Organization. (2025). *Global tuberculosis report 2025*. WHO. <https://www.who.int/teams/global-programme-on-tuberculosis-and-lung-health/tb-reports/global-tuberculosis-report-2025>